

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang luas memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya. Semua perbedaan tersebut dipersatukan melalui semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Semboyan ini mencerminkan terciptanya keharmonisan di tengah perbedaan, yakni kemampuan untuk hidup berdampingan dan bekerja sama meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, demi mencapai tujuan bersama. Keharmonisan itu dapat terwujud melalui sikap saling menghormati hak asasi manusia serta menghargai orang lain sebagaimana kita menghargai diri sendiri, karena pada hakikatnya Allah menempatkan seluruh manusia pada derajat yang setara (Budiman et al., 2020).

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman, sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan. Kemudian, Kami menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Menurut ayat tersebut, Tuhan tidak menciptakan manusia dengan cara yang mendiskriminasi mereka. Sebaliknya, Dia mengorganisasi mereka menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku. Ayat ini juga menjadi peta jalan bagi kita untuk mengenal satu sama lain secara ilmiah, menumbuhkan aliran ide dan pengetahuan yang akan membantu kita memperoleh pemahaman lebih dalam tentang mengapa manusia diciptakan. Ini berarti Anda adalah pemimpin negeri ini dan untuk beribadah kepada Tuhan (Budiman et al., 2020).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun wajah Islam di Indonesia tidak bersifat tunggal. Dalam masyarakat Muslim sendiri terdapat berbagai perbedaan cara pandang, praktik ibadah, dan penafsiran ajaran agama. Fenomena ini merupakan cerminan dari pluralisme intra-agama yang hidup dalam konteks sosial keindonesiaan (Rofiqoh et al., 2021). Islam di Indonesia tidak hanya hadir dalam bentuk mazhab yang berbeda, seperti Syafi'i, Hanafi, dan lainnya, tetapi juga dalam afiliasi organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, dan lainnya yang memiliki pendekatan keislaman yang beragam.

Keberagaman tersebut merupakan kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan keagamaan. Namun, pada saat yang sama juga berpotensi menjadi pemicu konflik ketika perbedaan itu tidak disikapi secara bijak. Potensi gesekan antar kelompok umat Islam bisa muncul dari perbedaan paham fikih, praktik ibadah, maupun penekanan ideologi tertentu. Survei *Indeks Kerukunan Umat Beragama* yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI tahun 2023 mencatat bahwa meskipun kerukunan antarumat beragama meningkat, namun terdapat catatan potensi ketegangan dalam internal umat beragama, khususnya di lingkungan pendidikan keagamaan (Dewata et al., 2025).

Salah satu ruang yang mencerminkan pluralisme intra-agama tersebut adalah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter santri yang moderat, toleran, dan inklusif. Di pesantren, para santri yang berasal dari beragam latar belakang organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, maupun yang tidak terafiliasi secara formal, serta perbedaan budaya dan daerah asal, berbaur dalam satu sistem pendidikan dan kehidupan bersama. Interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren mempertemukan berbagai tradisi ibadah, pandangan fikih, dan kebiasaan keagamaan yang berbeda. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi terwujudnya harmoni, namun sekaligus berpotensi menimbulkan gesekan apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan bijak.

Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dibumikan. Kementerian Agama mendorong implementasi nilai moderasi melalui prinsip *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) untuk menjaga harmoni umat Islam, baik antar maupun intra-agama. Konsep moderasi beragama sangat penting karena mendorong sikap beragama yang seimbang, mencakup praktik agama pribadi dengan tegas (eksklusif) dan menghormati keyakinan agama orang lain yang berbeda (inklusif). Mengamalkan keagamaan dengan keseimbangan atau jalan tengah membantu menghindarkan diri dari sikap ekstrim yang berlebihan, fanatisme, dan pendekatan keagamaan yang revolusioner. Moderasi beragama menjadi solusi untuk mengatasi dua kutub ekstrem agama, yakni ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Terdapat lima prinsip pada moderasi beragama yaitu; *Wasathiyah* yang artinya sikap tengah tidak berlebihan terhadap individu dengan mengorbankan masyarakat. *Tasamuh* atau toleran, dalam moderasi beragama beranggapan bahwa perbedaan itu merupakan sunnatullah yang merupakan kekuasaan Allah SWT. *Musawah* atau kesetaraan/kesejajaran, Allah SWT menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan, moderasi beragama berpedoman pada prinsip egaliter, musawah dan anti diskriminatif yaitu pandangan serta sikap yang menunjukkan bahwa manusia itu sejajar. *'Adalat* atau 'adil, moderasi beragama merupakan sikap yang menanamkan keadilan di kondisi apapun serta tidak pandang bulu. *Terbuka dan dinamis*, moderasi beragama merupakan pandangan dan sikap beragama yang bersifat terbuka dan bergerak dinamis, tidak kaku dan tetap (Dewata et al., 2025). Pandangan John Locke dalam *A Letter Concerning Toleration* menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan tafsir dalam satu agama sebagai dasar kebebasan beragama. Di sisi lain, Herbert Blumer melalui teori interaksionisme simbolik menyoroti bagaimana makna sosial terbentuk melalui interaksi antar individu, termasuk dalam membangun sikap toleransi di tengah keberagaman intra-agama.

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat. Ajaran yang disampaikan menekankan pada keseimbangan dan moderasi dalam menjalani kehidupan beragama. Pendidikan

ini juga menjadi media untuk menumbuhkan sikap dan perilaku beragama yang moderat. Nilai toleransi, sikap menghargai keberagaman budaya, serta penerimaan terhadap perbedaan pandangan dalam agama menjadi bagian penting dalam materi Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajarannya sebaiknya dihubungkan dengan upaya menanamkan nilai moderasi beragama. Salah satu aspek utama yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam adalah sikap moderat, yang memiliki pengaruh besar dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik (Suryadi, 2022).

Pesantren Al-Faqih merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang dihuni oleh santri dari beragam latar belakang organisasi keagamaan. Dalam praktik kesehariannya, pesantren ini menjadi wadah interaksi sosial dan keagamaan yang dinamis, di mana santri dari NU, Muhammadiyah, maupun yang tidak terafiliasi secara formal dengan organisasi manapun dapat belajar, beribadah, dan hidup bersama dalam satu lingkungan. Keberagaman latar belakang ini bukan hanya terlihat dari perbedaan afiliasi organisasi, tetapi juga dari perbedaan tradisi ibadah, pemahaman keagamaan, dan budaya yang dibawa masing-masing santri dari daerah asalnya. Interaksi yang intens di dalam pesantren menuntut adanya pengelolaan yang tepat, karena tanpa pendekatan yang bijak, perbedaan tersebut berpotensi memunculkan gesekan atau bahkan konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan yang mampu memelihara keharmonisan, menanamkan nilai-nilai toleransi, dan menginternalisasi moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini penting agar keberagaman yang ada di Pesantren Al-Faqih tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan dalam membentuk generasi Muslim yang moderat, terbuka, dan siap berperan aktif dalam masyarakat yang plural.

Kajian mengenai moderasi beragama selama ini umumnya lebih menitikberatkan pada hubungan antarumat beragama, sedangkan pembahasan terkait toleransi intra-agama masih jarang menjadi fokus utama, khususnya dalam konteks kehidupan pesantren. Padahal, gesekan di antara umat Islam sendiri kerap kali lebih intens dan terjadi dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji secara mendalam bentuk, tantangan, serta

strategi penguatan nilai moderasi beragama yang dijalankan di lingkungan Pesantren Al-Faqih. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pluralisme intra-agama dalam pendidikan Islam. Sementara dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang konstruktif bagi lembaga pesantren dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keragaman internal umat.

Jadi, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi antar santri. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “*Peran Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Toleransi Antar Santri (Studi Kasus pada Santri Al-Faqih Cibiru Bandung)*”.

B. Rumusan Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter dan sikap keberagamaan santri, termasuk dalam hal membina sikap toleransi di tengah keberagaman latar belakang organisasi keagamaan. Namun, realitas pluralisme intra-agama di lingkungan pesantren juga menyimpan potensi gesekan apabila tidak dikelola melalui pendekatan nilai yang inklusif seperti moderasi beragama. Di Pesantren Al-Faqih Cibiru Bandung, keberagaman latar belakang organisasi Islam santri menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui nilai-nilai moderasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah utama (research problem) dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana peran moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi antar santri di lingkungan pesantren yang plural secara intra-agama?

Untuk menjawab masalah utama tersebut, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan praktik moderasi beragama yang diterapkan di Pesantren Al-Faqih Cibiru Bandung?

2. Bagaimana penerapan moderasi beragama tersebut memengaruhi sikap toleransi antar santri dari berbagai latar belakang organisasi Islam (NU, Muhammadiyah, Persis, dll)?
3. Apa saja tantangan dan strategi yang dihadapi pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan santri yang beragam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis peran moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi antar santri yang berasal dari latar belakang organisasi Islam yang beragam di Pesantren Al-Faqih Cibiru Bandung. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan praktik moderasi beragama yang diterapkan di Pesantren Al-Faqih Cibiru Bandung.
2. Menganalisis pengaruh penerapan nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap toleransi antar santri dari berbagai latar belakang organisasi Islam
3. Mengidentifikasi tantangan dan strategi pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah pluralitas intra-agama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik dalam ranah akademik maupun dalam praktik sosial pendidikan keagamaan. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian studi agama-agama, khususnya dalam bidang moderasi beragama dan toleransi intra-agama di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai Islam wasathiyah (moderat) dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik yang

membahas hubungan antara pluralisme intra-agama, pendidikan pesantren, dan konstruksi sikap sosial santri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren, khususnya Pesantren Al-Faqih Cibiru, dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan pengelola pesantren mengenai pentingnya pembinaan sikap keberagaman yang inklusif di tengah perbedaan mazhab atau organisasi Islam. Lebih luas, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh Kementerian Agama atau lembaga keislaman lainnya dalam merancang program pembinaan moderasi beragama yang responsif terhadap keberagaman internal umat Islam.

E. Kerangka Berfikir

Peneliti berpandangan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai, norma, dan konstruksi identitas keberagaman. Dalam konteks Pesantren Al-Faqih Cibiru, keberagaman latar belakang organisasi Islam santri seperti NU, Muhammadiyah, dan Persis merupakan realitas sosial yang membutuhkan mekanisme pengelolaan nilai agar tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan integratif. Salah satu pendekatan nilai yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah *moderasi beragama*.

Moderasi beragama diyakini berperan penting dalam membentuk sikap toleransi karena mengajarkan nilai keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), serta keterbukaan terhadap perbedaan (*tasamuh*). Nilai-nilai tersebut jika diinternalisasikan dengan baik di lingkungan pesantren, akan membentuk sikap saling menghormati di antara santri yang berbeda latar ideologis dan mazhab.

Untuk menjelaskan hubungan antara moderasi beragama dan pembentukan sikap toleransi, peneliti menggunakan tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi:

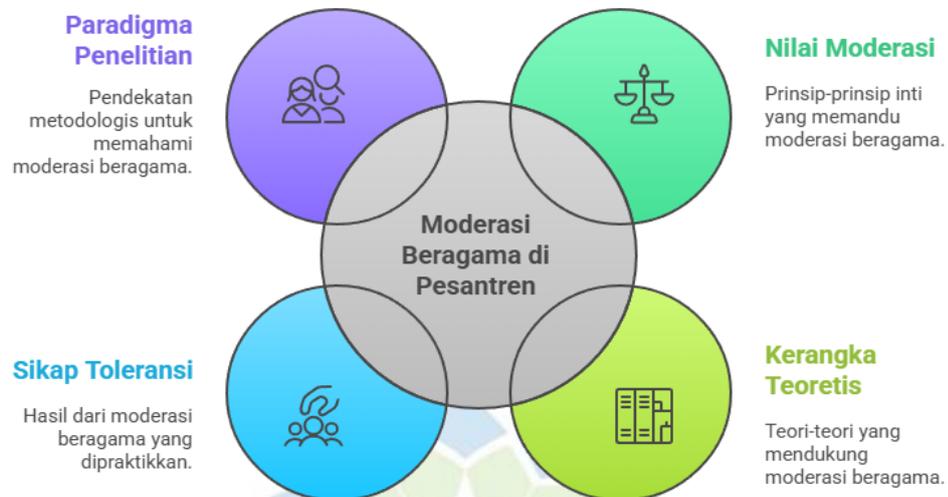
1. John Locke menyatakan bahwa toleransi merupakan prinsip etis yang memungkinkan individu dengan keyakinan berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Perspektif ini memberikan landasan filosofis bahwa toleransi bukan sekadar sikap pasif, tetapi bentuk dari kebajikan sosial yang aktif menjaga harmoni dalam masyarakat plural.
2. Herbert Blumer menyatakan bahwa tindakan sosial individu terbentuk melalui proses interaksi simbolik, yaitu makna yang muncul dari komunikasi dan dipahami melalui interpretasi. Perspektif ini memberikan pemahaman bahwa perilaku manusia tidak semata-mata hasil respons langsung, tetapi dibentuk oleh makna yang disepakati dalam hubungan sosial yang berlangsung secara dinamis.

Kedua pendekatan tersebut diverifikasi dengan kondisi empirik di Pesantren Al-Faqih, di mana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui pembelajaran, interaksi sosial, serta pembiasaan akhlak yang sejalan dengan prinsip inklusivitas. Pesantren ini menjadi ruang perjumpaan simbolik yang merepresentasikan pluralisme intra-agama dan menjadi medan sosial tempat berlangsungnya negosiasi makna keislaman dalam suasana yang damai.

Dengan demikian, paradigma penelitian ini adalah:

Moderasi beragama berperan sebagai sistem nilai yang direproduksi melalui interaksi sosial, simbol keagamaan, dan mekanisme pembiasaan, yang secara bertahap membentuk sikap toleransi antar santri dalam konteks pluralitas intra-agama.

Paradigma ini menjadi dasar konseptual yang menuntun peneliti dalam memahami dan menganalisis realitas sosial yang ada di pesantren, serta menjadi pijakan dalam proses observasi, wawancara, dan analisis data.



F. Penelitian Terdahulu

Penulisan karya ilmiah ini bersumber dari penelitian yang dilakukan secara langsung oleh penulis dilapangan, untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini agar berjalan lebih terarah penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan sebagai acuan, diantaranya:

1. Penelitian oleh Evendi (2024) menulis skripsi yang berjudul “ *Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren baitul jami’ thukan, jatirejo, ngargoyoso, karanganyar tahun 2023*”. Penelitian ini mengkaji terfokus pada penerapan moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami’ melalui tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penelitian ini terfokus pada bagaimana nilai-nilai moderasi seperti tawassuth (tengah-tengah), i’tidal (adil), dan tasamuh (toleransi) diajarkan kepada santri. Penelitian ini juga menggambarkan aktivitas yang mendukung penerapan nilai tersebut, seperti pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan kegiatan musyawarah kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, penelitian ini belum menyoroti bagaimana nilai tersebut

berpengaruh dalam konteks perbedaan ideologi intra-Islam di lingkungan pesantren (Evendi, 2024).

2. Penelitian oleh Muhamad Asror (2022) menulis artikel berjudul *“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren”*. Penelitian ini mengkaji terfokus pada penerapan pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi santri yang berasal dari latar belakang budaya, etnis, dan sosial ekonomi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode lapangan, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), musyawarah, dan ukhuwah diterapkan dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari santri. Namun, penelitian ini belum menyoroti bagaimana nilai-nilai toleransi tersebut berperan dalam menghadapi perbedaan ideologi intra-Islam di lingkungan pesantren (Asror, 2022).
3. Penelitian oleh Aziz Lukman Hakim Mustaqim dkk. (2025) berjudul *“Kepemimpinan Kiai dalam Menginternalisasi Karakter Moderat: Tinjauan Fenomenologi Ketokohan Kiai Subagion”* bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan Kiai Subagion dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter moderat kepada santri di lingkungan Pondok Pesantren Tano Dampelaas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai melalui keteladanan, pengajaran, dan diskusi terbuka memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter moderat santri, seperti sikap toleran, bijaksana, dan terbuka terhadap keberagaman. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum menyoroti secara mendalam pengaruh nilai moderat tersebut dalam konteks perbedaan ideologi intra-agama Islam di lingkungan pesantren (Aziz Lukman Hakim Mustaqim, Isti Komalia, Moh Rasit sah, 2025).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak pesantren telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, belum banyak studi yang secara khusus mengkaji bagaimana moderasi tersebut memengaruhi sikap toleransi antar santri dari latar belakang organisasi keislaman yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang di rinci menjadi lima bab, diantaranya yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, juga tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang akan digunakan sebagai landasan analisis penelitian.

Bab II, berisi landasan teori, dimana pada bab II ini akan dijelaskan beberapa hal yang perlu didefinisikan untuk menunjukkan keselarasan dan keterkaitan dengan teori kerangka berpikir yang digunakan.

Bab III, berisi penjelasan meluas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yakni memuat hasil temuan penelitian yang didapat melalui berbagai langkah penelitian.

Bab IV, Berisi pembahasan utama, yakni hasil temuan yang telah diolah dan dianalisis, kemudian diuraikan secara tersusun menurut rumusan masalah dan temuan penelitian lainnya terkait peran moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi antar santri di Pesantren Al-Faqih Cibiru.

Bab V, berisi tarikan kesimpulan yang telah dikorelasikan dengan teori dan saran dari hasil penelitian serta mengungkapkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil peneliti